

PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SISWA DI SEKOLAH

M. Husin¹

ABSTRAK

Secara garis besar kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatikan. Oleh karena itu pemerintah melakukan reformasi pendidikan yang pada dasarnya sudah meupakan suatu tekad dan gerakan bangsa Indonesia yang selalu ingin melakukan perbaikan dalam kualitas sumber daya manusia Indonesia. Salah satu dalam bidang manajemen pendidikan. Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia. Pelaksanaan manajemen operasional berbasis sekolah dapat mempengaruhi peningkatan kulaitas pendidikan dan sumber daya manusianya disini terlihat peningkatan mutu kelulusannya.

Kata Kunci: *Manajemen Berbasis Sekolah, Kualitas Siswa*

¹ M. Husin, Dosen Prodi PGSD – Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

A.PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menangani proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas siswa. Oleh karena sekolah harus dikelola dengan profesional sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Disinilah letak pentingnya kepala sekolah harus benar-benar memahami dan mempunyai kemampuan manajerial dalam mengelola sekolah. Apabila ditelusuri lebih jauh, kemampuan yang harus dimiliki kepala sekolah itu mencakup fungsi-fungsi manajemen pendidikan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengkomunikasian, kepemimpinan, pengawasan, supervisi dan evaluasi, serta mencakup substansi dari manajemen itu sendiri seperti kurikulum, peserta didik, biaya pendidikan, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan, hubungan sekolah dengan masyarakat serta layanan khusus seperti perpustakaan, laboratorium, lapangan olah raga dan mushalla.

Manajemen Berbasis Pendidikan (MBS) merupakan salah satu model pengelolaan pendidikan yang menjadi sekolah sebagai proses pengambilan keputusan. Disisi lain kehadiran MBS di Indonesia merupakan suatu pembaharuan dalam rangka peningkatan kualitas dan demokrasi pendidikan serta disebut dengan baik oleh pelaku dan penyelenggara pendidikan.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan dan manajemen berbasis sekolah sebenarnya merupakan trend internasional, dan untuk

Indonesia merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang belakangan ini diriasaukan. Dengan desentralisasi pengelolaan pendidikan pemerintah Indonesia juga melakukan perintisan implementasi manajemen berbasis sekolah dengan penekanan pada peningkatan mutu, yang demikian dikerenkan dengan istilah Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Dengan penerapan manajemen berbasis sekolah itu diharapkan dapat :

1. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
2. Meningkatkan penanggung jawaban diantara pengambil kebijakan.
3. Meningkatkan pembedayaan kearah kebaikan budaya sekolah dan untuk kegunaan politis karena para pengambil kebijakan dimasyarakat benar-benar mengetahui apa yang diperlukan untuk meningkatkan sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah memberikan banyak kesempatan kepada para guru, orang tua, pendidik, pengelola pendidikan, dan pemimpin pendidikan untuk memikirkan kembali praktisi pendidikan, mengembangkan mereka sendiri, mengubah peranan dan membuat inovasi serta meningkatkan kualitas lulusan.

Penerapan operasional manajemen berbasis sekolah (MBS) bertujuan untuk membuat sekolah lebih mandiri atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi), fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dalam mengelola

sumber daya, dan mendorong partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

A. PEMBAHASAN

1. Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

- Manajemen Pendidikan

Memahami dan mengenal berbagai aspek manajemen pendidikan di sekolah merupakan salah satu kemampuan (kompetensi) dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru, kepala sekolah, karena disamping tugas pokoknya sebagai pendidik/pengajar ia juga difungsikan sebagai manajer pendidikan di sekolah.

Untuk dapat mempelajari manajemen pendidikan yang akan mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab perlu dipahami sebagai faktor yang mendasar kegiatan manusia dalam organisasi.

Subroto (200:15) maka manajemen pendidikan digolongkan dalam 8 (delapan) pengetahuan, yaitu :

1. Pengertian kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan
2. Pengertian proses untuk mencapai tujuan pendidikan
3. Dilihat dengan ketrangka berpikir sistem
4. Dilihat dari segi efektivitas pemamfaatan sumber
5. Dilihat dari segi pemimpin
6. Dilahat dari proses pengambilan keputusan.
7. Dilihat dari segi komunikasi
8. Pengertian kegiatan tata usaha

- Pengertian kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan, karena kita ketahui, bahwa tujuan pendidikan itu merentang dan tujuan sederhana sampai dengan tujuan yang kompleks, terkandung lingkup dan tingkat pengertian pendidikan mana yang dimaksud. Bisa untuk lingkup dan tingkat daerah kabupaten, propinsi dan nasional.
- Dalam hal ini manajemen pendidikan mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan pendidikan, prose situ dimulai dari perencanaan, pengorganisasian.
- Merupakan suatu sistem, manajemen pendidikan dapat dilihat dengan kerangka berpikir sistem, sistem adalah seluruhan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi dalam suatu proses untuk mengubah masukan menjadi keluaran.
- Adanya efektivitas pemamfaatan sumber, manajemen pendidikan jika dilihat dari segi efektivitas pemamfaatan sumber. Perhatian kita tertuju kepada usaha untuk melihat apakah pemamfaatan sumber-sumber yang ada dalam mencapai tujuan pendidikan itu sudah mencapai sasaran yang ditetapkan atau belum, apakah dalam mencapaian tujuan itu efektif tidak terjadi pemborosan. Sumber yang dimaksud dapat berupa sumber manusia, uang, sarana, dan prasarana maupun waktu.
- Berdasarkan pemimpinan, manajemen pendidikan dari kemimipinan merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan bagaimana dengan kemampuan yang

dimiliki manajemen pendidikan dapat melaksanakan Tut Wuri Handayani, atau menggerakkan orang lain untuk bekerja lebih giat untuk mempengaruhi dan mengawasi, bekerja sama-sama dan memberikan contoh.

- Berdasarkan proses pengambilan keputusan, manajemen pendidikan juga dapat melihat dari proses pengambilan keputusan ini, bahwa melakukan kerja sama dan memimpin kelompok orang bukanlah pekerjaan yang mudah, dan harus memecahkan masalah itu, untuk memecahkan masalah tersebut diperlukan kemampuan dalam mengambil keputusan.
- Berdasarkan komunikasi, manajemen pendidikan juga dapat dilihat dari segi komunikasi. Komunikasi secara sederhana adalah sebagai usaha untuk membuat orang lain mengerti apa yang kita maksudkan dan juga kita mengeti apa yang dimaksudkan orang lain itu. Jika dalam kerja sama pendidikan tidak ada komunikasi maka tidak akan saling mengetahui apa yang dikerjakan atau apa yang diinginkan teman sekerja.
- Pelaksanaan tata usaha, manajemen pendidikan juga diartikan secara sempit yaitu kegiatan ketata usahaan yang intinya adalah kegiatan rutin catat menyatat, mendokumentasikan kegiatan, menyelenggarakan surat-menyurat dengan segala aspeknya, serta mempersiapkan laporan.

2. Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pengelola Sekolah

Manajemen berbasis sekolah merupakan bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan yang ditandai adanya otonomi luas ditingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi, dan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional

Mallen, Ogawa dan Kranz (abu-Duhou, 2000) memandang MBS sebagai suatu bentuk desentralisasi yang memandang sekolah sebagai suatu unit dasar pengembangan dan bergabung pada redistribusi otoritas pengambilan keputusan.

Candoli (Abu Duhou, 2002) , memandang MBS sebagai alat untuk “Menekan” sekolah mengambil tanggungjawaban apa yang terjadi terhadap anak didiknya. Dengan kata lain, sekolah mempunyai kewenangan untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik di sekolah tersebut.

Dalam pandangan Myers dan Stonehill (Nurkholis, 2003) manajemen berbasis sekolah merupakan :

suatu strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pengalihan otoritas pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke daerah dan masing-masing sekolah, sehingga kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua seperti didik mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap proses pendidikan, dan juga

mempunyai tanggung jawab untuk mengambil keputusan yang menyangkut pembiayaan, personal dan kurikulum sekolah.

MBS menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi para peserta didik. Adanya otonomi dalam pengelolaan pendidikan merupakan potensi lagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para personil, menawarkan partisipasi langsung pihak-pihak terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Otonomi sekolah juga berperan dalam menampung konsensus umum yang menyakini bahwa sedapat mungkin, keputusan seharusnya dibuat oleh mereka yang memiliki akses paling baik terhadap kebijakan, dan mereka yang terkena akibat-akibat dari kebijakan tersebut.

Manajemen Berbasis Sekolah secara konseptual akan membawa dampak terhadap peningkatan kinerja sekolah dalam hal mutu, efisiensi manajemen keuangan, pemerataan kesempatan dan pencapaian tujuan politik (perkembangan iklim demokrasi) suatu bangsa melalui perubahan kebijakan desentralisasi di berbagai aspek seperti politik, edukatif, administratif, dan anggaran pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah selain untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dan efisiensi operasional pendidikan, juga tujuan politik terutama iklim demokrasi di sekolah. Hanson dan Illich (1994), dalam Nanang Fatah (2000:17), mengungkapkan bahwa:

Keberhasilan Manajemen Berbasis sekolah di Spanyol yaitu menciptakan

kualitas manajemen dan pendidikan, sebagai strategi untuk memperbaiki kinerja sekolah yang mampu meningkatkan kemauan dan kemampuan kepala sekolah untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Manakala konsep MBS dilaksanakan dalam tataran manajemen pendidikan ditanah air.

Manajemen Berbasis Sekolah sebagai terjemahan dari School Based Management, adalah :

Suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya yang mencakup guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat. Manajemen Berbasis Sekolah memodifikasi struktur pemerintahan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintah dan manajemen kesetiap yang berkepentingan di tingkat lokal (Chapman J, 1990), dalam Nanang Fatah (2000:4)

Model manajemen Berbasis Sekolah telah dikembangkan di negara Amerika Serikat, yang dipelopori oleh Edward E Lawler (Nanang Fatah, 2000:5) yang hasilnya telah membawa dampak terhadap peningkatan kualitas belajar mengajar. Hal tersebut disebabkan oleh adanya mekanisme yang lebih efektif, yaitu pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cepat sekaligus memberikan dorongan semangat kerja baru sebagai motivasi berprestasi kepada kepala sekolah

dalam melakukan tugasnya sebagai manajer sekolah. Dalam banyak kasus, disebutkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah telah membawa dampak positif seperti yang terjadi disekolah-sekolah pada beberapa negara seperti negara Selandia Baru dan Chili.

Penerapan desentralisasi ke dalam manajemen pendidikan menghadirkan sekolah sebagai suatu lembaga yang memiliki otoritas dan kewenangan yang tidak lagi tergantung kepada kebijakan dan birokrasi sentralistik. Oleh karena itu untuk mengantisipasi berlakunya kebijakan desentralisasi perlu dipahami strategi dan pengelolaan yang berazas kemandirian melalui Manajemen Berbasis Sekolah sebagai salah satu upaya dalam merespon kebijakan desentralisasi pendidikan dari format sentralisasi yang selama ini dilaksanakan. Desentralisasi tidak lagi memperlakukan sekolah sebagai lembaga pendidikan dan menerima instruksi tanpa kreativitas penyusuaian, institusi sekolah yang hanya dikendalikan secara ketat sehingga tidak memiliki keleluasaan untuk bergerak dalam mengelola sumber daya untuk mencapai kualitas secara optimal.

Dalam konteks manajemen sistem pendidikan nasional, telah dipahami bahwa selama hampir 60 tahun pelaksanaan pendidikan dilaksanakan secara terpusat, seragam diseluruh tanah air. Kurikulum, pengelolaan ketenagaan, pengadaan sarana prasarana, penetapan anggaran dan penetapan visi dan misi pendidikan semuanya diatur secara nasional. Kantor Wilayah, Kandepdikbud Kabupaten/Kota, Kancam dan Sekolah hanya melaksanakan sesuai dengan

petunjuk teknis (juknis) dan petunjuk pelaksanaan (juklak) yang didesain di tingkat pusat oleh Direktorat Teknis Pendidikan. Secara kuantitatif, sistem ini telah menghasilkan perkembangan jumlah sekolah dan lulusan yang sangat pesat. Namun sayangnya peningkatan kuantitas sekolah tidak diikuti oleh peningkatan mutu pendidikan, bahkan adanya kecendrungan terjadinya penurunan mutu pendidikan pada setiap level pendidikan secara nasional.

Lim Wasliman (2000:1), menyebutkan ada lima alasan latar belakang pentingnya pelaksanaan Manajemen Barbasis Sekolah dalam konteks pengelolaan pendidikan Indonesia:

1. Kepala sekolah kurang memiliki kewenangan yang luas untuk mengelola sekolah yang dipimpinnya.
2. Kemampuan manajerial (Manajerial skills) Kepala Sekolah pada umumnya masih rendah, terutama di sekolah negeri, mereka masih sangat tergantung pada juklak dan juknis.
3. Pola anggaran yang ada teramat kaku, sehingga hampir tidak memungkinkan bagi guru yang berprestasi untuk mendapat insentif/penghargaan.
4. Peran serta masyarakat sangat kecil dalam pengelolaan pendidikan.
5. Visi, misi dan Strategi pendidikan di sekolah tidak tertumpu pada kemampuan lingkungan.

Apabila dihubungkan dengan praktek Manajemen Berbasis Sekolah, maka terkandung adanya pelimpahan wewenang untuk perumusan kebijakan dan penetapan keputusan kepada sekolah dan stakeholdernya.

Dengan demikian, penulis berpandangan bahwa gagasan tersebut mengarah kepada praktek otonomi pengelolaan sekolah. Kepentingan utama format otonomi sekolah adalah tampilnya kemandirian sekolah untuk meningkatkan kinerjanya sendiri, dengan mengakomodasi berbagai potensi sumber daya sekolah, yang pada akhirnya ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam wujud mutu hasil belajar para siswa. Maka dalam posisi seperti ini, para guru memiliki peluang untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui pemberian wewenang yang dimilikinya.

3. Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Manajemen Peningkatan Kualitas

Berdasarkan pada undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah dalam pasal 11 Ayat 2 menyebutkan, bahwa pendidikan merupakan salah satu bidang pemerintah yang wajib dilaksanakan oleh daerah Kabupaten dan Kota.

Untuk melaksanakan kewajiban ini secara bertanggung jawab dan memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi penduduk daerah dalam hal ini pelaku dan pakar pendidikan di daerah untuk menentukan strategi pengelolaan pendidikan yang tepat. Strategi ini diperlukan karena sebagian besar daerah mengalami keterbatasan sumber daya, sementara tuntutan akan kualitas pendidikan selalu meningkat terus sejalan dengan memajukan perkembangan kehidupan masyarakat dan dunia.

Dalam mencapai hasil yang optimal, efektif dan efisien dalam menangani peningkatan mutu pendidikan di daerah, pemerintah tidak mungkin dapat bekerja sendirian, banyak pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang pendidikan, antara lain seperti : orang tua (masyarakat), sekolah (lembaga pendidikan), dan institusi sosial lain seperti dunia usaha. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya saling kerja sama dan koordinasi dari pihak-pihak tersebut, hal ini sangat penting dalam rangka untuk dapat melaksanakan desentralisasi sistem pendidikan, yaitu berdasarkan MBS sebagai manajemen pendidikan mutu.

Dengan konsep MBS akan dapat suatu team kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing dalam rangka untuk mencapai tujuannya yaitu pemberian kemandirian kepada sekolah untuk ikut terikat aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Ada beberapa karakter dari MBS, yaitu :

1. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib
2. Sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai
3. Sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat

4. Adanya harapan yang tinggi dari personil sekolah (kepala sekolah, guru, staf dan siswa) untuk berprestasi.
5. Adanya pengembangan staf sekolah yang terus-menerus sesuai dengan ketentuan IPTEK
6. Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus-menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif dan pemanfaatan hasilnya untuk perbaikan mutu.
7. Adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid atau masyarakat.

Dalam implementasi MBS, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola dirinya berkaitan dengan permasalahan administrasi, keuangan, fungsi setiap personal sekolah, bersama dengan orang tua dan masyarakat, sekolah harus membuat menyediakan lingkungan kerja yang lebih profesional bagi guru, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta keyakinan masyarakat tentang sekolah/pendidikan. Kepala sekolah harus tampil sebagai coordinator dari sejumlah kelompok dari masyarakat dan secara profesional harus terlibat dalam setiap proses perubahan di sekolah dalam pengelolaan kualitas, dalam hal ini ada empat hal yang berkaitan dengan pengelolaan kualitas sekolah yaitu :

1. Perhatian harus ditekankan kepada proses dengan terus menerus mengumandangkan peningkatan mutu.
2. Kualitas/mutu harus ditentukan oleh pengguna jasa sekolah.

3. Prestasi harus diperoleh melalui pemahaman visi bukan dengan pemaksaan aturan.
4. Sekolah harus menghasilkan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap arif bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional.

Sistem kompetisi akan mendorong sekolah untuk terus meningkatkan diri, sedangkan penghargaan akan dapat memberikan motivasi dan meningkatkan kepercayaan diri setiap personel sekolah.

Sekolah harus mengontrol semua sumber daya yang ada, dan lebih lanjut harus menggunakan secara lebih efisien untuk hal-hal yang bermamfaat bagi peningkatan mutu.

Dalam manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah diharapkan sekolah dapat bekerja dalam koridornya antara lain :

1. Sumber daya, dalam hal ini sekolah harus fleksibel dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat.
2. Pertanggungjawaban (accountability), hal ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat dipergunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan kualitas pendidikan dan jika mungkin menyajikan informasi mengenai apa yang telah dikerjakan. Sekolah harus memberikan laporan pertanggungjawaban dan mengkomunikasikan kepada orang tua/masyarakat dan pemerintah.
3. Kurikulum, dalam hal ini sekolah bertanggungjawab dalam mengembangkan kurikulum. Ada tiga hal yang harus

diperhatikan dalam kegiatan ini adalah, yaitu :

- Pengembangan kurikulum harus memenuhi kebutuhan siswa
 - Bagaimana mengembangkan keterampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum kepada siswa secara efektif dan efisien dengan sumber daya yang ada.
 - Pengembangan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.
4. Personil sekolah, dalam hal ini sekolah bertanggungjawab dalam rekrutmen jenis guru yang diperlukan dan pembinaan struktural staf di sekolah. Dalam hal ini pengembangan profesional harus menunjang peningkatan mutu berbasis sekolah.

5. Kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan profesional

Pelaksanaan MBS menuntut kepemimpinan kepala sekolah profesional yang memiliki kemampuan manajerial dan integritas pribadi untuk mewujudkan visi menjadi aksi, serta demokratis dan transparan dalam berbagai pengambilan keputusan. Pada umumnya, kepala sekolah di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai manajer profesional, karena pengangkatannya tidak didasarkan pada kemampuan dan pendidikan profesional, tetapi lebih pada pengalaman menjadi guru. Hal ini disinyalir pula oleh laporan Bank Dunia (1999) bahwa salah satu penyebab makin menurunnya mutu pendidikan persekolahan di Indonesia adalah kurang profesionalnya para

kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di tingkat lapangan. Dengan demikian, pelaksanaan MBS memerlukan perubahan sistem pengangkatan kepala sekolah dari pengangkatan karena kepangkatan atau pengalaman sebagai guru menuju pengangkatan berdasarkan kemampuan dan keterampilan profesional bidang manajemen pendidikan.

Dalam implementasi MBS, kepala sekolah merupakan *“the key person”* keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Ia adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Oleh karena itu, dalam implementasi MBS kepala sekolah harus memiliki visi, misi dan wawasan yang luas tentang sekolah yang efektif serta kemampuan profesional dalam mewujudkannya melalui perencanaan, kepemimpinan, manajerial, dan supervisi pendidikan. Ia juga dituntut untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di sekolah. Singkatnya, dalam implementasi MBS kepala sekolah harus mampu berperan sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator pendidikan (EMASLIM).

6. Peran Guru Dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah pada dasarnya merupakan pemberian kebebasan pada sekolah untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan

sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebenarnya bertujuan untuk memberdayakan sekolah, seperti kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitarnya, melalui pemberian kewenangan kepada sekolah sehingga sekolah mempunyai kemandirian.

Berdasarkan tujuan dan alasan diatas, maka kebijakan pemerintah tentang manajemen berbasis sekolah membawa angin segar bagi para guru dalam hal ini guru di sekolah untuk melakukan kebebasan akademis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kalau guru di sekolah ingin meningkatkan kualitas pendidikan. Maka dapat dimulai dengan memperbaiki iklim kelasnya dan itu telah terbuka kesempatan bagi guru dan kepala sekolah untuk mempertahankan sistem MBS pada sekolah.

Untuk menciptakan sumber daya manusia (siswa) yang berkualitas, guru di sekolah dituntut untuk menjadi sosok yang ideal, masyarakat mengharapkan guru adalah sosok yang dapat ditiru. Guru yang ideal yaitu memiliki :

1. Berkualifikasi pendidikan yang memadai sesuai dengan jenjang pendidikan pada tempat mengajar.
2. Mempunyai visi dan misi sebagai guru dan mampu mentransfer ilmunya kepada peserta didik
3. Mampu merubah sikap atau mempengaruhi dan memotivasi peserta didik

4. Sesuai dengan bidang/ kompetensinya
5. mampu menguasai kelas dan menguasai materi pembelajaran
6. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
7. Berwawasan luas, sampel dapat berkomunikasi dengan baik
8. Sehat jasmani dan rohani memiliki moral dan budi pekerti luhur
9. Bertanggung jawab dan disiplin
10. Berdedikasi tinggi dan berwibawa
11. Berjiwa besar dan berjiwa sosial
12. Jujur, adil, arif, ramah dan kreatif.
13. Innovator, optimis, mandiri dan demokratis
14. Humoris, disenangi peserta didik
15. Berperikemanusiaan, mampu bekerja sama dengan baik
16. Mempunyai prakarsa dan berpenampilan menarik serta menjadi suri teladan.

Dalam rangka penerapan konsep MBS di sekolah, maka sekolah selalu partisipasi aktif dan dinamis dapat melakukan identifikasi kebutuhan dalam menyaikan pendidikan yang berkualitas bagi siswanya sesuai dengan indikator pencapaian kegiatan peningkatan mutu tersebut. Adapun kualifikasi guru menurut spesifikasi jurusan/keahlian yang dapat dipakai untuk MBS

Dalam memenuhi tuntutan kualifikasi manajemen berbasis sekolah, tersebut maka kualifikasi guru dapat ditingkatkan, dengan cara menambah guru-guru dalam bidang ilmu yang diperlukan baik dengan cara mengangkat guru honor maupun pengangkatan guru baru/pindahan dari sekolah yang lain. Peningkatan kualifikasi guru juga dapat

dilakukan dengan cara pemberian tugas belajar kepada guru bidang ilmu yang diperlukan secara bertahap, agar jangan terjadi kekosongan guru dalam bidang ilmu tertentu.

B. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu model pengelolaan pendidikan kehadirannya merupakan sesuatu pembaharuan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di Indonesia pada umumnya dan Nanggroe Aceh Darussalam.
- b. Dengan penerapan manajemen berbasis sekolah diharapkan dapat:
 1. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik
 2. Meningkatkan petanggung jawaban diantara pengambilan kebijakan
 3. Meningkatkan pembedayaan perbaikan budaya sekolah.
- c. Manajemen berbasis sekolah memberikan banyak kesempatan kepada para guru, orang tua, pendidik, pengelola pendidikan, dan pemimpin pendidikan untuk memikirkan praksis pendidikan, mengembangkan merteka sendiri, mengubah peranan dan membuat inovasi serta meningkatkan kualitas lulusan.

d. Beberapa kegiatan data dari tata laksana sekolah yang terpenting adalah :

1. Surat dinas sekolah dan buku agenda
2. buku ekspedisi
3. Buku catatan rapat sekolah
4. Buku pengumuman
5. Pemeliharaan gedung (bangunan sekolah)
6. Pemeliharaan halaman sekolah
7. Pemeliharaan pelengkapan sekolah
8. Kegiatan manajemen yang di dindingkan

2. Saran-saran

- a. Untuk meningkatkan kualitas hasil lulusan di sekolah, perlu memperhatikan dan mempelajari dan penerapan sistem manajemen pendidikan berdasarkan sekolah yang dapat dipengaruhi sistem tersebut, sehingga para guru dapat meningkatkan produktivitas mereka..
- b. Keadaan jumlah guru di sekolah adalah masih tidak merata baik berdasarkan kebutuhan sekolah maupun berdasarkan mata pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum maka dirasakan ada kekurangan jumlah personil guru untuk mengajar dalam memenuhi tuntutan peningkatan mutu dalam rangka manajemen berbasis sekolah di sekolah.

- c. Hendaknya sekolah dapat menerbitkan data-data sebenarnya tentang perkembangan pelaksanaan pendidikan di sekolah secara lengkap dan akurat setiap tahunnya.
- d. Hendaknya sekolah dapat meningkatkan keterampilan dan kemahiran para gur-guru melalui latihan-latihan dan penataran, untuk lebih tepat dalam bidang ilmu yang diperlukan untuk memajukan bangsa dan pelaksanaan pekerjaan karena adanya perubahan dan perkembangan teknologi, lingkungan kerja dan meningkatkan mutu pendidikan.
- e. Hendaknya sekolah dapat melaksanakan pengelolaan pendidikan secara terpadu dengan instansi lingkungan sekolah dan memperhatikan pendidikan di daerah.
- f. Hendaknya sekolah dapat meningkatkan mutu dan jumlah lulusan dengan adanya penerapan manajemen berbasis sekolah.
- Ahyari, Agus (1986), *Manajemen Produk, Perencanaan Sistem Produksi*, Penerbit FE UGM, Yogyakarta.
- Manullang (1997), *Dasar-dasar Manajemen*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Moekijat (1993), *Perencanaan Dan Pengembangan Karir Pegawai*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nukkholis, (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Grasindo, Jakarta.
- Siagian (1990), *Manajemen Personalialia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Schermerhorn Jr (1997), *Manajemen, Buku 2*, Edisi Bahasa Indonesia, Jogyakarta.
- Suryasubroto (2004), *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, PT.Asdi Mahasitya, Jakarta.
- Winardi (1993), *Azas-azas manajemen*, Penerbit Erlangga, Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Dohou,I, (2002) *School Based Manajemen*, Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, Jakarta
- Assauri, Sofja (1993), *Manajemen Produksi dan Operasi*, LP FE UI, Jakarta